

ESTETIKA TARI LILIN BEPINGGAN PADA MASYARAKAT KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROPINSI SUMATERA SELATAN

Neni Krisniawati, Erlinda dan Susas Rita Loravianti

ABSTRACT

Lilin Bepinggan dance is an illustration of happiness originated from Miyah Malaman tradition. This tradition is usually done by the youngsters in Ramadan month especially in *Lailatul Qadar* night. The boy comes to his lover's house by bringing the equipments of malaman such as candles, firecrackers, and fireworks. Yusrizal, as an artist and humanist, transforms this tradition into performing art presented through *Lilin Bepinggan* dance. This dance has complex and aesthetic elements of dance that are interested to be studied further.

The objective of this study is to understand the form and aesthetics of *Lilin Bepinggan* dance in Kayu Agung City, Ogan Komering Ilir District. This study utilized qualitative method in order to reveal and understand the aesthetics of *Lilin Bepinggan* dance. The data were obtained from (1) observation, (2) interview, and (3) documentation. The data were then verified and analyzed with the theories of form and aesthetics.

The aesthetics element of *Tari Lilin Bepinggan* can be seen from physical reaction, harmony, and sensitive aspect of comprehension portrayed from the performance of *Lilin Bepinggan* dance that has been influenced by religious, cultural and social values.

Keywords: *Lilin Bepinggan* dance, Aesthetics, Value, Social, Culture

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sesuatu yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu (Usman Pelly, 1994:32). Menurut Soerjono Soekanto dalam kebudayaan tertentu yaitu unsur-unsur normatif yang menyangkut penilaian (*valiational element*), unsur-unsur yang berhubungan dengan yang seharusnya (*prescriptive elements*), dan unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*) (2012:158). Selain itu,

manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik kepuasan di bidang spiritual maupun materil. Kepuasan akan menghasilkan kesenangan. Hal-hal yang menyenangkan terdapat dalam seni.

Herbert Read (1959), menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Seni dapat dibagi dalam empat cabang yaitu: seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Seni tari berdasarkan perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi tari rakyat, tari klasik, tari kreasi (baru), dan tari modern. Tari tradisi-

onal merupakan tari yang telah lama keberadaannya ditarikan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah tradisi. Hampir disetiap daerah di Indonesia mempunyai tari-tari tradisi termasuk di Kota Kayuagung Sumatera Selatan.

Tari yang ada di Kota Kayuagung memiliki keunikan dan memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki sejarah yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, seperti tari *Lilin Bepinggan*, tari *Penguton*, tari *Gopung*, tari *Belanger*, tari *Nope*, tari *Bujang Bagan*, tari *Telunjuk Sakti*. Tarian ini sudah ada sejak tahun 1961 diciptakan Elly Intokia yang masih dalam keadaan baku. Selanjutnya dikembangkan oleh Yuslizal selaku adik Elly Intokia pada tahun 1970.

Tari *Lilin Bepinggan* (menari memakai Lilin) ini diilhami oleh kegiatan muda-mudi di daerah Kayuagung, saat bulan puasa atau Ramadhan yang disebut sebagai tradisi *Miyah malaman* (menyambut malam *lailatukodar* atau malam *likuran*). Pada malam *likuran* tersebut sang pemuda dan beberapa sahabatnya bertandang ke rumah kekasihnya. Mereka membawakan berbagai keperluan malam *likuran* tersebut seperti beberapa bungkusan lilin, kembang api, dan sebagainya. Semua itu diserahkan sang pemuda pada si gadis kekasihnya. Kedatangan mereka sudah dijanjikan sebelumnya. Tentu saja si gadis dirumahnya telah mengajak beberapa gadis tetangga atau sanak familinya yang masih bujang gadis. Di saat itulah sigadis dengan rasa senang hati memasang lilin di beranda rumahnya sebagai tanda pada malam itu dia kedatangan tamu. Cahaya lilin memberikan

simbol kebahagiaan sang gadis yang dikunjungi kekasih hatinya.

Tari Lilin Bepinggan ditujukan untuk menghibur masyarakat disekitar maupun di daerah lain, dimana masyarakat merasakan kegembiraan. Menurut Yuslizal mengatakan pada zaman dahulu tari Lilin Bepinggan sering ditarikan pada saat pernikahan. Tari ini menggunakan menggunakan sinar lilin di waktu malam karena adanya tradisi ataupun kebiasaan yang disebut *Malam Ritarian*. Pada tahun 1964 tari Lilin Bepinggan pertama kalinya mendapatkan prestasi tertinggi di negeri Sakura yang dibawakan oleh Elly Intoky dan kawan-kawan selaku penari asli tari Lilin Bepinggan melalui Dinas Pariwisata Ogan Komering Ilir.

Tari Lilin Bepinggan menggambarkan nilai estetika simbolis dari tradisi *Miyah Malaman* yang masih tetap bertahan sampai saat ini di Kayuagung Ogan Komering Ilir. Tari *Lilin Bepinggan* tidak terlepas dari estetika nilai sosial dan budaya serta religius yang menjadi bagian yang penting dalam aspek kehidupan masyarakat Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir yakni sebagai simbol tradisi yang turun-temurun dilakukan setiap tahunnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Penelitian ini diperlukan untuk melihat estetika tari Lilin Bepinggan sesuai dengan tahapan yang telah ada. Terkait dengan penelitian tersebut yang didahului oleh tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara (Sugiono, 2007:82).

B. PEMBAHASAN

1. Tari Lilin Bepinggan Pada Masyarakat Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Tari Lilin bepinggan (Menari Memakai Lilin) adalah tari tradisional yang diilhami oleh kegiatan muda-mudi di daerah Kayuagung saat bulan puasa atau Ramadhan yang disebut sebagai tradisi *Miyah Malaman* (menyambut malam lailatul qodar atau malam likuran). Pada malam likuran tersebut sang pemuda dan beberapa sahabatnya bertandang kerumah kekasihnya. Mereka membawa keperluan malam likuran tersebut seperti beberapa bungkus lilin, Kembang api, dan sebagainya. Semua itu diserahkan pemuda pada si gadis kekasihnya. Kedatangan mereka sudah dijanjikan sebelumnya, tentu saja si gadis telah mengajak beberapa gadis tetangganya atau sanak familinya yang masih bujang gadis. Disaat itulah si gadis dengan rasa senang hati memasang lilin diberada rumahnya sebagai tanda pada malam itu dia kedatangan tamu.

Tari Lilin Bepinggan ini ditarikan oleh tiga sampai sembilan penari melambang dari setiap penari berasal dari sembilan daerah yang disebut *morge siwe* (sembilan marga) memberikan gambaran bahwasannya sembilan gadis tersebut sedang mengungkapkan rasa kegembiraannya bersama gadis-gadis sebayanya dengan menarikan lemah gemulai melambangkan kelembutan gadis-gadis Kayuagung yang elok dan rupawan.

Keberadaan pertunjukan tari Lilin Bepinggan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan tradisi bangsa

Indonesia karena adanya kekhasan pada bentuk pertunjukan tari Lilin Bepinggan pada masyarakat Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Tari Lilin Bepinggan pada zaman dulu sering dipertunjukkan dalam acara festival seni untuk pertama kalinya di negeri Sakura, Namun seiring berjalannya waktu tari Lilin Bepinggan ditunjukkan untuk menghibur masyarakat disekitar maupun daerah lain. Dimana masyarakat merasakan kegembiraan. Namun menurut narasumber, Yuslizal selaku adik kandung Eli Intokia mengatakan pada zaman dahulu tari Lilin Bepinggan sering ditarikan pada waktu malam dimana adanya resepsi pernikahan malam sebagai tradisi atau pun kebiasaan yang disebut *Malam Ritaria*. Pada tahun 1964 tari Lilin Bepinggan pertama kalinya mendapat prestasi tertinggi di negeri Sakura yang dibawa oleh Elli Intokia dan kawan-kawan selaku penari asli tari Lilin Bepinggan melalui Dinas Pariwisata Ogan Komering Ilir.

Setiap gerak yang dilakukan penari dalam tari Lilin Bepinggan memiliki makna tersendiri yang berusaha disampaikan melalui seni (penonton) sebagai lambang keceriaan mereka menyambut *Miyah Malaman* atau malam Laila Qadar. Hal ini berkaitan dengan bentuk pertunjukan tari Lilin Bepinggan. Soedarsono mengemukakan bahwa bentuk sebuah pertunjukan dapat dilihat dari keseluruhan elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah tari seperti gerak, musik, kostum, perlengkapan, pola lantai, penari, tempat pertunjukan dan penonton merupakan unsur dari bentuk penyajian (Soedarsono, 1977:34).

Smith dalam Suharto (1985:6) mengatakan bahwa bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata. Menurut Djelantik dalam Elinda (2008:13) berpendapat bahwa penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Bentuk penyajian ini berorientasi pada penyaji atau penari. Jadi dalam tari penyaji itu adalah penari, sedangkan penyajian merupakan penampilan yang meliputi unsur atau element-element yaitu gerak, pola lantai, penari, musik, rias dan busana, dan tempat pertunjukan serta waktu pertunjukan yang disuguhkan oleh penari di atas panggung.

2. Estetika Tari Lilin Bepinggan

Masalah estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang kompleks sekali, karena keindahan tersebut tidak terbatas pada subjek atau diri penghayatnya. Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Sachri, indah ialah sebutan yang kita berikan kepada sifat-sifat tertentu terhadap obyek, berhubungan objek tersebut menimbulkan kesenangan khas dalam diri kita yang disebut estetika (Sachri, 2002:12-21). perasaan puas, senang, aman, nyaman, dan bahagia. Dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpaku, terharu, dan terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk merasakan kembali perasaan itu walaupun sudah

menikmati berkali-kali (Djelantik 1999:42).

Sehubungan dengan persoalan estetika, Dharsono (2007:11) menjelaskan lebih jauh dalam teori estetika bahwasannya ada tingkatan basis aktivitas estetik/artistik. *Pertama* pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak, sikap, dan banyak lagi yang lainnya sesuai dengan jenis fisik serta reaksi fisik. *Kedua* penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan yang mewujudkan konfigurasi struktur bentuk-bentuk yang menyenangkan dengan mempertimbangkan aspek harmoni, kontras, *balance*, dan *unity* yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh. *Ketiga*, pengamatan yang dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yakni merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan perasaan visual. Hal ini terkait dengan kepekaan penghayat yang dirasakan.

a. Estetika Gerak

Sifat dan bentuk gerak tergantung oleh motivasi yang menyebabkan dorongan aksi, gerak digunakan untuk tujuan-tujuan ekspresif dan estetis, meskipun peralatan fisiknya sama seperti gerakan berfaedah. Gerak yang diekspresikan penari bias mewakili maksud yang disampaikan kepada penikmat seni dalam pertunjukan tari Lilin Bepinggan. Adapun estetika gerak dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Ragam Gerak	Estetika	Gambar
1.	Gerak ancang-ancang dan nginjit menginjit (mempersiapkan diri)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerampakan gerak tangan kesamping kanan dan kiri b. penghayatan dan olah rasa ketika mampu bergerak secara bersama-sama menghasilkan gerak yang indah c. Keseimbangan tanpa harmonis ketika tangan mampu menopang piring dan berjalan lemah gemulai 	
2.	Gerak cakat turun (Tangan naik turun)	<ul style="list-style-type: none"> a. Keselarasan dan keunikan terlihat dari para penari memainkan tangan keatas dan kebawah diayunkan secara bersamaan. b. Desain bentuk tubuh yang indah secara seimbang bergerak, tumit sebagai topangan. c. Indah ketika penari menopang kaki bermain ayunan properti lilin. 	 
3.	Ngopar pingu (mengeparkan tangan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Estetika gerak tampak terlihat dari keseimbangan tumit menopang berat tubuh dan gerakan mengeparkan tangan pada desain rendah. b. Rampak gerakan terlihat dari ayunan tangan yang sama. c. Olah rasa yang tampak terlihat dari cara penari lepas memainkan properti sehingga menghasilkan rasa senang kepada penonton. 	

Tabel 1
Estetika Gerak Tari Lilin Bepinggan
(Dokumentasi: Neni krisniawati, 18 juli 2016)

b. Estetika Musik

Elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, sedangkan elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari bukan sekedar iringan tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1977:46). Musik dalam tari Lilin Bepinggan tidak sekedar iringan tapi juga *partner* tari. Estetika musik dalam tari Lilin Bepinggan dapat dilihat dari unsur-unsur alunan musikalnya. Alat musik perkusi seperti gendang, jimbe, dengan dinamika dan temponya dapat mempengaruhi rangsangan emosional pada penari. Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dan diperlukan dalam menikmati kesenian. Emosi dan nikmat indah sifatnya berlainan dengan perkataan sehari-hari, yakni perasaan yang meluap tanpa dikendalikan (Djelantik, 1999:79). Kesenian sebagai bentuk katakteristik musik seperti irama dan tempo dapat dapat menjadi sebab untuk mengekspresikan emosi.

Tempo musik yang dimainkan dalam Tari lilin bepinggan bertempo mengalun sedang dengan irama kenong yang paling menonjol menjadi ciri khas musik masyarakat Kayuagung, estetikanya tampak terlihat indah ketika alunan musik saling beriringan dengan gerak tari dan lebih mengisi penghayatan penari hingga pesan kegembiraan dalam tradisi miyah malaman dapat tersampaikan. Tempo dan dinamika memberikan rangsangan estetis

bagi penonton atau penikmat seni terutama masyarakat Kayuagung. Penonton dapat dengan mudah menikmati dan memahami makna dan maksud pertunjukan tari Lilin Bepinggan melalui iringan musik gerakan tampak lebih terlihat lemah gemulai dan tampak anggun bagi sang penari dapat membantu menghadirkan suasana disetiap bagian tari dan memperkuat penempatan tekanan yang pas pada gerak yang dilahirkan pada tari Lilin Bepinggan tersebut.



Gambar 1

Tari Lilin Bepinggan

(Dokumentasi: Neni krisniawati, 18 juli 2016)

c. Estetika Busana, Aksesoris, dan Rias

Peranan rias dan kostum harus menunjang tari sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan tata rias dan kostum tari. Kostum didalam tari dapat menunjang dan menimbulkan kesan keindahan, karena kostum dapat disesuaikan dengan tarian yang akan ditampilkan. Kesesuaian antara gerak dan kostum dapat dipandang sebagai penerapan unsur keseimbangan yang

merupakan syarat estetik yang mendasar dalam karya seni, karena seimbang dalam sebuah karya tari biasanya memberikan yang sama kuat (Djelantik, 1999:47).



Gambar 2

Kostum Tari Lilin Bepinggan

(Dokumentasi: Neni krisniawati, 18 juli 2016)

Keindahan dalam berpakaian disesuaikan dengan ukuran pemakai atau postur orang yang memakainya, begitu juga dalam pemilihan warna kostum disesuaikan dengan penampilan tari Lilin Bepinggan siang hari atau malam hari karena akan mempengaruhi penampilan, sehingga keseimbangan dan keselarasan pada aksesoris kepala dan tata rias tampak lebih hidup. Penikmat seni lebih merasakan indahnya dan anggunya penari ketika menari saat faktor-faktor busana dan tata rias memberikan penilaian yang lebih kepada para penonton. Busana pada tari Lilin Bepinggan menggunakan busana tradisional menunjukkan identitas masyarakat Kayuagung terutama pada baju kurung yang terlihat tampak anggun dan kain jufri sebagai identitas lokal daerah setempat. Warna baju dan kain boleh berubah warna tapi

masih dalam bentuk kain dan baju yang sama, aksesoris bisa menggunakan tambahan seperti selendang untuk memperindah.

d. Estetika Properti

Elemen yang penting lainnya adalah properti, yaitu kelengkapan tari yang main dimainkan yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak, seperti selendang, kipas, senjata, piring, instrument musik, kampuh, samparan, payung, saputangan, cawan, dan lain-lain (Erwanto, 2011:86).

Properti merupakan bagian dari unsur tari yang sangat penting, dimana nilai estetikanya terdapat fungsi dan makna dari sebuah properti yang digunakan panari pada saat penampilannya. Pertunjukan kesenian tari Lilin Bepinggan juga terdapat properti yang mendukung sebagai berikut:



Gambar 3

Properti lilin

(Dokumentasi: Neni krisniawati, 18 juli 2016)

Properti lilin sangat mendorong faktor estetika dalam tari Lilin Bepinggan karena cahaya lilin tersebutlah yang memberikan rasa indah pada saat bergerak, penghidupan suasana, dan rasa menyenangkan bagi para penonton ketika penari bisa secara selaras bermain lilin diatas piring tanpa ada yang jatuh, semua terasa indah dirasakan

penonton seakan-akan terhanyut dan ikut menari dalam alunan musik yang lembut, dalam tari Lilin Bepinggan dapat dijadikan simbol bahwasannya lilin sebagai penerang hati siperempuan yang sedang menyala atau bersinar sebagai makna kebahagiaan dalam menyambut malam tradisi *miyah malaman* yang diekspresikan kegembiraan tersebut lewat media ungkap tari Lilin Bepinggan. Lilin biasanya berjumlah ganjil 23, 25, 27, atau 29 buah yang melambangkan tanggal datangnya malam Lailatul qodar dan tradisi *miyah malaman* yang akan dimulai pada tanggal tersebut.

C. PENUTUP

Pertunjukan tari Lilin Bepinggan merupakan kesenian yang asal mulanya berasal dari kegiatan tradisi *miyah malaman* (malam likuran) di bulan Ramadhan pada saat malam-malam ganjil yang disebut malam Lailatul Qadar, dimana kegiatan muda mudi ini yang melibatkan sang laki-laki datang kerumah sang wanita sebagai kekasihnya untuk merayakan tradisi yang turun-temurun menjadi kebiasaan masyarakat Kayuagung bersama teman sebayanya. Bentuk tradisi *miyah malaman* ini dalam kegembiraannya diungkapkan lewat media tari yaitu tari Lilin Bepinggan, pertunjukan tari Lilin Bepinggan dapat dilihat melalui aspek reaksi fisiknya secara langsung seperti kualitas penampilan tari dengan gerak, musik, suara, yang mempertimbangkan aspek kontras, balance, dan harmoni yang selaras dengan didorong aspek kepekaan penghayatan sang penari yang erat kaitannya dengan apa yang ada difikiran penikmat

seni dan penampilan visualnya secara langsung.

Estetika bentuk tari Lilin Bepinggan yang dibangun oleh unsur gerak, keindahan gerak yang dikembangkan dari kegembiraan tradisi *miyah malaman*, memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kayuagung sebagai representasi atau cerminan kehidupan yang secara turun-temurun terus berlangsung dan wajib dilestarikan. Rangkaian gerak yang ditampilkan mengandung makna simbolik, simbol yang dimaksud berdasarkan konsep yang disepakati masyarakat, dapat berbentuk properti, kostum, dan gerakan. Gerak dalam tari Lilin bepinggan dapat menggugah dan menyenangkan penonton, berbentuk gerak yang lemah gemulai, anggun, dan memberikan makna tersendiri dengan didukung musik dan alat yang tradisional sebagai ciri khas masyarakat Kayuagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusti. 2010 . *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Dharsono (Sono Kartika). 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*, 1999, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang, Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. ISI Padang Panjang bekerja sama dengan *Creative Production* Padang.
- Erwanto, (2011), *Kesenian Kuda Kepang Pada Komunitas Jawa Di Kota Sawahluntoh*. Institut Seni Indonesia: Padang Panjang.
- Hadi, Y. Sumadiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta : Marthili.

-
- Kartika, Dharsono Sony, Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Krisniawati, Neni. *Skripsi*. 2013. Bentuk Penyajian Tari Lilin Bepinggan Di Kayuagung Ogan Komering Ilir. Universitas P.G.R.I Palembang.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prmono, Kartini. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM dan Penerbit Lima. 2008.
- Soedarsono. 1978. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta Diklat Akademis Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono, Bagong 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Yusrizal, 2000. *Tari Tradisi Kayuagung Ogan Komering Ilir*. Kayuagung-Sumatera Selatan: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan